

Effectiveness Of The Inquiry Learning (PIL) Learning Model In Ppkn Learning Towards Increasing Democracy Values In The Aspect Of Appreciation Of The Right To Have A Social Opinion Of Grade XI Students At Private Senior High School Parulian 1 Medan

Efektivitas Model Pembelajaran *Inquiry Learning* (PIL) Dalam Pembelajaran PPKN Terhadap Peningkatan Nilai Demokrasi Pada Aspek Penghargaan Hak Berpendapat Sosial Siswa Kelas XI Di SMA Swasta Parulian 1 Medan

Lidia Margaretta Hutahaean¹, Hotmaida Simanjuntak², Kondios Meidarlin Pasaribu³
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran, Universitas HKBP Nommensen,
Medan, Indonesia^{1,2,3}

Email: ¹lidia.hutahaean@student.uhn.ac.id, ²hotmaida.simanjuntak@uhn.ac.id,
³kondios.pasaribu@uhn.ac.id

*Corresponding Author

Received : 12 Maret 2026, Revised : 20 April 2026, Accepted : 10 Mei 2026

ABSTRACT

Education plays an important role in instilling democratic values in students, especially in respecting the social right to express opinions. However, in the learning process, there are still students who are less active in expressing their opinions and less respectful of others' opinions. This can be caused by the use of a learning model that does not actively involve students. This study aims to determine the effect of the Inquiry Learning model on improving students' democratic values in the aspect of respecting social freedom of opinion. This research used a quantitative method with an experimental approach. The subjects of this study were the eleventh-grade students of SMA Swasta Parulian 1 Medan. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation. The data were analyzed using normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing (t-test) with the help of SPSS software. The results of the study showed that the implementation of the Inquiry Learning model had a significant effect on improving students' democratic values. This was proven by the results of the hypothesis test which showed a t-value of 7.754 with a significance value of 0.000, which is smaller than the significance level of 0.05, indicating that the alternative hypothesis was accepted. Therefore, it can be concluded that the Inquiry Learning model is effective in improving students' democratic values in the aspect of respecting social freedom of opinion.

Keywords: *Inquiry Learning Model, Improvement of democratic values.*

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada siswa, khususnya dalam menghargai hak berpendapat sosial. Namun, dalam proses pembelajaran masih ditemukan siswa yang kurang aktif menyampaikan pendapat dan kurang menghargai pendapat orang lain. Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inquiry Learning* terhadap peningkatan nilai demokrasi siswa pada aspek penghargaan hak berpendapat sosial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI di SMA Swasta Parulian 1 Medan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis (uji t) dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan nilai demokrasi siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 7,754 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis

alternatif diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inquiry Learning efektif dalam meningkatkan nilai demokrasi siswa pada aspek penghargaan hak berpendapat sosial.

Kata kunci: Model Pembelajaran Inquiry Learning, Peningkatan nilai demokrasi.

1. Pendahuluan

Pendidikan Nasional di Indonesia memiliki fungsi utama dalam mengembangkan kemampuan peserta didik sekaligus membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan terampil, kreatif, mandiri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan penting dalam menanamkan dan mengembangkan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi signifikan. PPKn diselenggarakan dengan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Serta dirancang untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai warga negara yang baik, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokratis di masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh *Christopel dan Kuntoro(2016)*, pembelajaran PPKn berfungsi untuk mengembangkan kapasitas individu serta menanamkan pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan orientasi akhir pada terwujudnya warga negara yang bersikap demokratis dan bertanggung jawab.

Namun, dengan kenyataannya, nilai demokrasi yang menjadi sasaran utama PPKn sering kali belum diaktualisasikan dengan baik di lingkungan sekolah. Berdasarkan berbagai hasil penelitian dan pengamatan di lapangan, masih banyak peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang demokratis, seperti enggan menyampaikan pendapat, kurang menghargai pendapat teman, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan diskusi di kelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran demokrasi siswa, terutama dalam aspek penghargaan terhadap hak berpendapat sosial, masih rendah.

Kondisi serupa juga ditemukan oleh *Nuriman(2021)* di SMK Negeri 1 Marabahan, di mana sebagian besar siswa menunjukkan sikap acuh terhadap presentasi teman, enggan berpartisipasi dalam diskusi, serta kurang menghargai pendapat orang lain. Guru masih banyak menggunakan metode ceramah konvensional yang lebih menekankan aspek kognitif, sementara ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan menginternalisasi nilai-nilai demokrasi masih terbatas. Akibatnya, pembelajaran PPKn menjadi pasif, monoton, dan kurang menyentuh aspek afektif yang seharusnya menjadi fokus utama pembentukan karakter warga negara.

Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, para ahli pendidikan menekankan pentingnya penerapan model pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa (*student centered learning*). Salah satu model yang relevan dengan tujuan pembelajaran PPKn adalah model pembelajaran *Inquiry Learning* (Inkuiri). Model ini menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dalam menemukan konsep, menggali informasi, dan memecahkan masalah melalui kegiatan berpikir kritis, bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat secara terbuka.

Menurut Nanang Hanafiah (2009), Pembelajaran inquiry adalah suatu rangkaian aktivitas belajar yang merancang untuk mengoptimalkan keterlibatan seluruh potensi peserta didik mampu dalam proses pencarian dan penyelidikan secara terstruktur, kritis, serta rasional, sehingga peserta didik mampu memperoleh sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang

tercermin dalam perubahan perilaku. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inquiry dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan secara aktif melalui proses penemuan.. Dengan kata lain, Model pembelajaran inkuiri dapat membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan melatih mereka untuk berpikir ilmiah dan demokratis.

Hasil penelitian Christopel dan *Kuntoro(2016)* menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri pada pembelajaran PPKn terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai demokrasi siswa. Hasil belajar siswa menunjukkan perkembangan yang positif, dengan nilai rata-rata yang semula 67,64 meningkat menjadi 78,38 setelah pelaksanaan siklus ketiga. Selain itu, aktivitas siswa dalam berdiskusi, menghargai pendapat teman, dan berani mengemukakan ide juga meningkat secara signifikan. Dengan demikian, metode inkuiri tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa secara kognitif, tetapi juga mengembangkan pada aspek afektif berupa sikap demokratis serta tanggung jawab sosial siswa.

Penelitian serupa oleh *Nuriman(2021)* juga memperkuat hasil tersebut, bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam mata pelajaran PPKn dapat membentuk sikap demokratis siswa. Dalam penerapannya, guru membimbing siswa untuk menganalisis masalah sosial, berdiskusi dalam kelompok, mempresentasikan hasil, serta mengevaluasi bersama. Melalui tahapan-tahapan tersebut, muncul berbagai nilai demokratis seperti kerja sama, penghargaan terhadap pendapat, dan keberanian mengemukakan gagasan.

Namun, penerapan model ini tidak lepas dari kendala, seperti ke terbatasan waktu, rendahnya motivasi sebagian siswa, serta kurangnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis inkuiri secara optimal. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa model inkuiri tetap memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran PPKn guna meningkatkan nilai-nilai demokrasi siswa secara berkelanjutan.

Dalam konteks SMA Swasta Parulian 1 Medan, berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa proses pembelajaran PPKn masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan berpikir kritis serta diskusi kelompok. Sikap menghargai pendapat teman masih rendah, terbukti dari perilaku sebagian siswa yang tidak memperhatikan saat teman berbicara atau berani menertawakan pendapat berbeda. Fenomena ini menandakan perlunya inovasi pembelajaran untuk menumbuhkan nilai-nilai demokratis dalam diri siswa, terutama dalam aspek penghargaan hak berpendapat sosial.

Model pembelajaran *Inquiry Learning (PIL)* diyakini mampu menjawab tantangan tersebut. Melalui model ini, siswa diarahkan untuk mengalami sendiri proses menemukan pengetahuan dengan tahapan-tahapan: merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan hasil. Dalam setiap tahap, siswa berlatih mengemukakan pendapat, mendengarkan gagasan orang lain, serta mengambil keputusan bersama secara musyawarah. Hal ini secara langsung melatih keterampilan sosial dan demokratis siswa.

Dengan penerapan model inkuiri dalam pembelajaran PPKn diharapkan:

1. Siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi PPKn.
2. Siswa berani mengemukakan pendapat serta menghargai pandangan orang lain.
3. Terbentuknya iklim belajar yang partisipatif dan demokratis di kelas.
4. Meningkatnya nilai demokrasi siswa, khususnya dalam aspek penghargaan hak berpendapat sosial.

Penelitian Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Learning (PIL) dalam Pembelajaran PPKn terhadap Peningkatan Nilai Demokrasi pada Aspek Penghargaan Hak Berpendapat Sosial Siswa Kelas XI di SMA Swasta Parulian 1 Medan menjadi penting dilakukan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran PPKn yang efektif dan kontekstual. Penelitian ini tidak hanya akan mengukur efektivitas penerapan model PIL.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian eksperimen semu (*Quasi experimental design*). Penelitian eksperimen semu digunakan karena penelitian tidak dapat melakukan kontrol penuh terhadap subjek penelitian, namun tetap memberikan perlakuan tertentu kepada kelompok eksperimen untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh efektivitas model pembelajaran *Inquiry Learning* dalam pembelajaran PPKn terhadap peningkatan nilai demokrasi pada aspek penghargaan hak berpendapat sosial siswa, serta menganalisis perbedaan hak berpendapat sosial setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* dalam mata pelajaran PPKn.

Model pembelajaran ini menggunakan Desain Pretest-posttest one group, yaitu melakukan tes awal (*Pretest*), pemberian perlakuan (*treatment*) berupa pembelajaran *inquiry learning* dan tes akhir (*posttest*) untuk melihat peningkatan nilai demokrasi pada aspek penghargaan dan berpendapat sosial siswa setelah perlakuan diberikan. Jenis ini termasuk eksplanatori, karena tujuan menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang telah ditetapkan melalui perlakuan dalam pembelajaran.

3. Literature Review

Trianto (2019:166) mengutip pendapat Suryosubroto yang menjelaskan bahwa *discovery* pada dasarnya merupakan bagian dari *inquiry*, dan *inquiry* dapat dipandang sebagai bentuk pengembangan dari *discovery* karena menurut proses penyelidikan yang lebih luas dan mendalam. Dengan demikian, *inquiry* tidak hanya menekankan penemuan konsep, tetapi juga mencakup pemeriksaan terhadap masalah melalui langkah berpikir ilmiah.

Menurut Hoge dalam Winarno (2012: 139) pengajaran berbasis *inquiry* adalah metode pengajaran yang mengarahkan siswa untuk menguji pertanyaan, isu, atau permasalahan yang relevan dengan pengalaman mereka, sekaligus menjadi perhatian guru.

Menurut Piaget dalam Dahar (1996), model *inquiry* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksperimen secara mandiri.

Menurut Mulyati (1997), implementasi *inquiry* dalam PPKn dapat dilakukan antara lain melalui analisis klipng koran atau majalah, serta kegiatan observasi langsung dilingkungan sekitar. Penerapan model ini juga mendukung praktik belajar kewarganegaraan (*PBK*), yaitu pengalaman belajar empirik yang membantu siswa memahami teori kewarganegaraan secara nyata.

Secara etimologis, istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *demos* yang berarti *rakyat dan kratos/ cratein* yang berarti kekuasaan atau pemerintahan. Pada masa Athena kuno, *demos* merujuk pada keseluruhan warga, meskipun terkadang dipakai untuk menyebut masyarakat umum atau kelompok rakyat kecil. Awalnya, aristokrat memaknai demokrasi secara sinis sebagai bentuk kekuasaan yang dikuasai yang banyak (Dahl, 1998:11-12 dalam Yunani Yuni Latif, 2011: 395).

Branson (1999:12) menjelaskan bahwa kemampuan menghargai pendapat orang lain merupakan inti dari *civic disposition* pada warga negara yang baik (*good citizenship*). Sikap ini harus ditanamkan sejak dini agar siswa terbiasa berdialog secara terbuka, berdebat secara sehat, dan menerima kritik sebagai bagian dari perkembangan sosial.

4. Hasil dan Pembahasan

1.1 Hasil Penelitian

1.1.1 Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini diperoleh melalui tes yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Inquiry Learning pada mata pelajaran PPKn. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI di SMA Swasta Parulian 1 Medan dengan jumlah responden sebanyak 66 orang. Data yang dikumpulkan terdiri dari data hasil pretest dan posttest yang digunakan untuk mengetahui peningkatan nilai demokrasi siswa pada aspek penghargaan hak berpendapat sosial setelah diterapkannya model pembelajaran Inquiry Learning.

Sebelum proses pembelajaran dengan model Inquiry Learning dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu memberikan pretest kepada siswa. Pretest ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terkait pemahaman nilai demokrasi, khususnya dalam hal penghargaan terhadap hak berpendapat sosial. Tes yang diberikan terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir dan pemahaman siswa terhadap nilai demokrasi.

Setelah pretest dilaksanakan, peneliti kemudian melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Inquiry Learning pada mata pelajaran PPKn. Dalam proses pembelajaran tersebut, siswa diarahkan untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, melakukan diskusi, serta menarik kesimpulan dari permasalahan yang diberikan. Melalui kegiatan ini siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan sikap demokratis, khususnya dalam menghargai pendapat orang lain.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas siswa untuk melihat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti keaktifan dalam berdiskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, serta sikap menghargai pendapat teman. Observasi ini dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Data observasi ini digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian untuk melihat bagaimana proses penerapan model Inquiry Learning di dalam kelas.

Setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, peneliti kemudian memberikan posttest kepada siswa. Posttest bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai demokrasi pada aspek penghargaan hak berpendapat sosial setelah mengikuti pembelajaran dengan model Inquiry Learning. Soal yang digunakan pada posttest memiliki tingkat kesulitan yang sebanding dengan soal pada pretest sehingga dapat mengukur peningkatan kemampuan siswa secara objektif.

Data yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran Inquiry Learning. Analisis data dilakukan untuk melihat perbedaan nilai sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga dapat diketahui apakah model pembelajaran Inquiry Learning efektif dalam meningkatkan nilai demokrasi siswa pada aspek penghargaan hak berpendapat sosial.

Tabel 1. Rangkuman data penelitian

		Statistics			
		PretestKontrol	PosttestKontrol	PretestEksperimen	PosttestEksperimen
N	Valid	33	33	33	33
	Missing	0	0	0	0
Mean		42.88	54.39	46.36	78.79
Std. Error of Mean		1.959	2.162	2.386	1.922
Median		40.00	55.00	50.00	80.00
Mode		35 ^a	40 ^a	50	90

Std. Deviation	11.252	12.422	13.709	11.042	
Variance	126.610	154.309	187.926	121.922	
Skewness	0.674	0.173	0.209	-0.525	
Std. Error of Skewness	0.409	0.409	0.409	0.409	
Kurtosis	1.177	-1.210	-0.225	-0.206	
Std. Error of Kurtosis	0.798	0.798	0.798	0.798	
Range	55	40	55	45	
Minimum	20	35	20	50	
Maximum	75	75	75	95	
Sum	1415	1795	1530	2600	
Percentiles	10	30.00	40.00	27.00	65.00
	20	35.00	40.00	35.00	70.00
	25	35.00	45.00	35.00	70.00
	30	35.00	45.00	36.00	71.00
	40	40.00	50.00	45.00	75.00
	50	40.00	55.00	50.00	80.00
	60	45.00	57.00	50.00	85.00
	70	49.00	65.00	50.00	89.00
	75	50.00	65.00	52.50	90.00
	80	50.00	66.00	56.00	90.00
	90	58.00	73.00	65.00	90.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

(sumber; diolah oleh peneliti)

1.1.1.1 Deskripsi data pembelajaran pre-test pada kelas kontrol

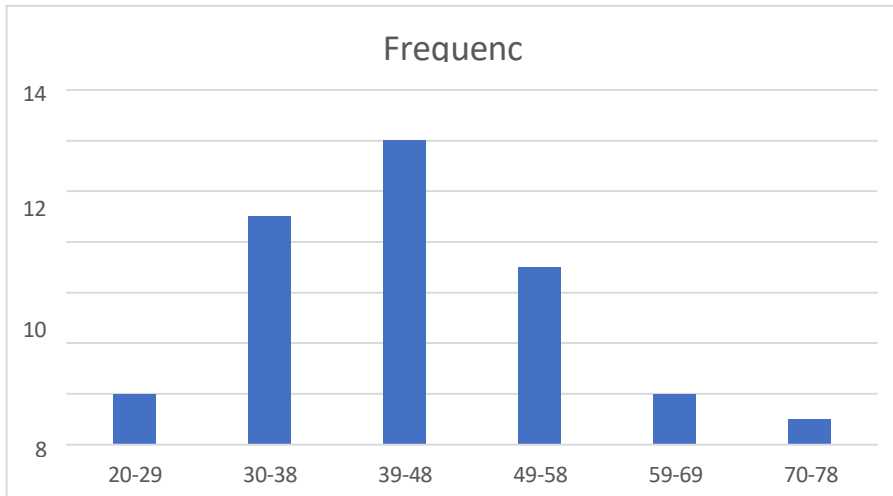
Hasil perhitungan rentengan (R) = 55 dengan jumlah kelas interval 6 selanjutnya berdasarkan data teoritik skor minimum 20 dan maximum 75 maka nilai rata-rata idealnya $\frac{1}{2} (20 + 75) = 48$. Dengan kriteria pembanding dapat dilihat skor rata-rata pembelajaran pretest kontrol.

Tabel 2. Distribusi frekuensi skor pembelajaran pre-test pada kelas kontrol intervalpretestkont

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20-29	2	6.1	6.1	6.1
30-38	9	27.3	27.3	33.3
39-48	12	36.4	36.4	69.7
49-58	7	21.2	21.2	90.9
59-69	2	6.1	6.1	97.0
70-78	1	3.0	3.0	100.0

Total	33	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

(Sumber : diolah oleh spss 25)



Gambar 1. Deskripsi pretest kelas kontrol
(Sumber: Diolah oleh excel)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pembelajaran pretest kontrol pada tabel 2. menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi variabel pretest kontrol pada kelas interval 39-48 sebanyak 12 orang. Kecenderungan variabel pembelajaran pretest kontrol dapat dilihat apabila nilai terendah dan nilai tertinggi rata-rata (Mi) dan standar deviasi ideal (Sdi), yang diperoleh dari rumus:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$Mi = \frac{1}{2} (75 + 20) = 48$$

$$Sdi = \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah})$$

$$Sdi = \frac{1}{6} (75 - 20) = 9$$

Kategori kecenderungan pembelajaran pretest kontrol terbagi menjadi tiga kategori dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= M - 0,5Sdi \\ &= 0 - 68 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= M + 0,5 Sdi \\ &= 69 - 83 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= M + 1,5Sdi \\ &= 84 - 100 \end{aligned}$$

Tabel 3. kategori skor nilai pembelajaran pretest kontrol

PretestKontrol					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	1	3.0	3.0	3.0
	25	1	3.0	3.0	6.1
	30	2	6.1	6.1	12.1
	35	7	21.2	21.2	33.3
	40	7	21.2	21.2	54.5

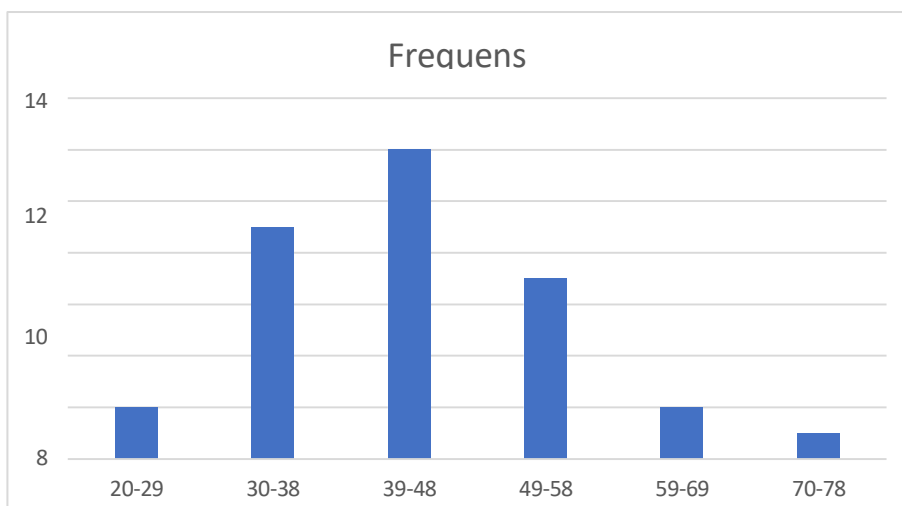
45	5	15.2	15.2	69.7
50	5	15.2	15.2	84.8
55	2	6.1	6.1	90.9
60	1	3.0	3.0	93.9
65	1	3.0	3.0	97.0
75	1	3.0	3.0	100.0
Total	33	100.0	100.0	

(Sumber : diolah oleh spss 25)

1.1.1.2 Deskripsi data pembelajaran pos-test pada kelas kontrol

Tabel 4. distribusi frekuensi posttest kontrol

IntervalPostkontrol					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	35-41	7	21.2	21.2	21.2
	42-48	5	15.2	15.2	36.4
	49-55	8	24.2	24.2	60.6
	56-62	2	6.1	6.1	66.7
	63-69	5	15.2	15.2	81.8
	70-76	6	18.2	18.2	100.0
	Total	33	100.0	100.0	



Gambar 4. Deskripsi posttest kelas kontrol

(Sumber: Diolah oleh excel)

Berdasarkan distribusi frekuensi pembelajaran posttest kontrol menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi pembelajaran posttest eksperimen terletak pada kelas interval 49-55 sebanyak 8 orang. Kecenderungan variabel pembelajaran posttest eksperimen dapat diketahui apabila nilai terendah dan nilai tertinggi, rata-rata (Mi) dan standar deviasi ideal (Sdi) diketahui, yang diperoleh dari rumus:

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$M_i = \frac{1}{2} (75 + 35) = 55$$

$$S_{di} = \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah})$$

$$S_{di} = \frac{1}{6} (75 - 35) = 7$$

Kategori kecenderungan pembelajaran posttest kontrol terbagi menjadi tiga kategori dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= M - 0,5S_{di} \\ &= 55 - 3,5 \\ &= 51,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= M + 0,5 S_{di} \\ &= 55 + 3,5 \\ &= 58,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= M + 1,5S_{di} \\ &= 55 + 10,5 \\ &= 65,5 \end{aligned}$$

Tabel 5. kategori skor nilai posttest kontrol

		PosttestKontrol			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	35	2	6.1	6.1	6.1
	40	5	15.2	15.2	21.2
	45	5	15.2	15.2	36.4
	50	4	12.1	12.1	48.5
	55	4	12.1	12.1	60.6
	60	2	6.1	6.1	66.7
	65	5	15.2	15.2	81.8
	70	3	9.1	9.1	90.9
	75	3	9.1	9.1	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

(Sumber : diolah oleh spss 25)

1.1.1.3 Deskripsi data pembelajaran pre-test pada kelas eksperimen

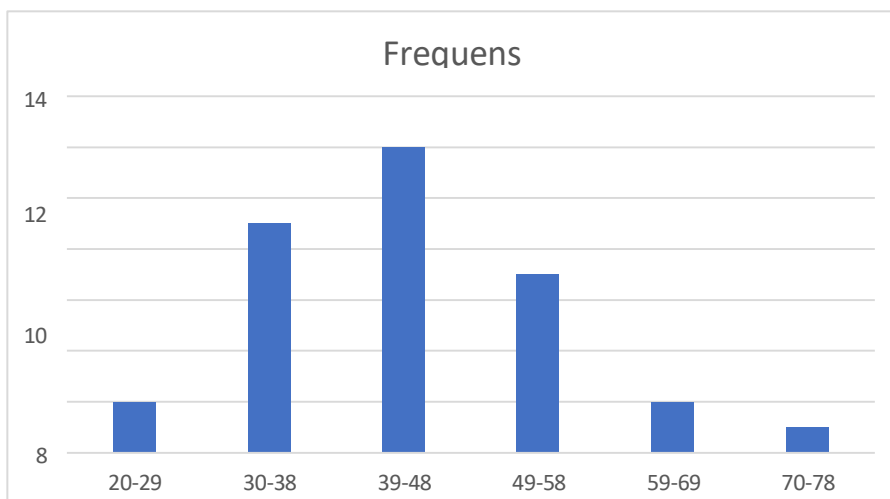
Hasil perhitungan rentangan (R) = 55 dengan jumlah kelas interval 6 selanjutnya berdasarkan data teoritik skor minimum 20 dan maximum 75 maka nilai rata-rata idealnya $\frac{1}{2} (20 + 75) = 48$. Dengan kriteria pembandingan dapat dilihat skor rata-rata pembelajaran pretest eksperimen.

Tabel 6. distribusi frekuensi skor pembelajaran pretest Eksperimen intervalpretestEks

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-29	2	6.1	6.1	6.1
	30-38	9	27.3	27.3	33.3

39-48	12	36.4	36.4	69.7
49-58	7	21.2	21.2	90.9
59-69	2	6.1	6.1	97.0
70-78	1	3.0	3.0	100.0
Total	33	100.0	100.0	

(Sumber : diolah oleh spss 25)



Gambar 3. deskripsi pretest kelas eksperimen

(Sumber: Diolah oleh excel)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pembelajaran pretest eksperimen pada tabel 6. menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi variabel pretest kontrol pada kelas interval 39-48 sebanyak 12 orang. Kecenderungan variabel pembelajaran pretest eksperimen dapat dilihat apabila nilai terendah dan nilai tertinggi rata-rata (Mi) dan standar deviasi ideal (Sdi), yang diperoleh dari rumus:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$Mi = \frac{1}{2} (75 + 20) = 48$$

$$Sdi = \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah})$$

$$Sdi = \frac{1}{6} (75 - 20) = 9$$

Kategori kecenderungan pembelajaran pretest eksperimen terbagi menjadi tiga kategori dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= M - 0,5Sdi \\ &= 0 - 68 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= M + 0,5 Sdi \\ &= 69 - 83 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= M + 1,5Sdi \\ &= 84 - 100 \end{aligned}$$

Tabel 7. kategori skor nilai pretest eksperimen

PretestEksperimen			
Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	20	1	3.0	3.0	3.0
	25	2	6.1	6.1	9.1
	30	2	6.1	6.1	15.2
	35	5	15.2	15.2	30.3
	40	2	6.1	6.1	36.4
	45	4	12.1	12.1	48.5
	50	9	27.3	27.3	75.8
	55	2	6.1	6.1	81.8
	60	1	3.0	3.0	84.8
	65	3	9.1	9.1	93.9
	75	2	6.1	6.1	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

(Sumber : diolah oleh spss 25)

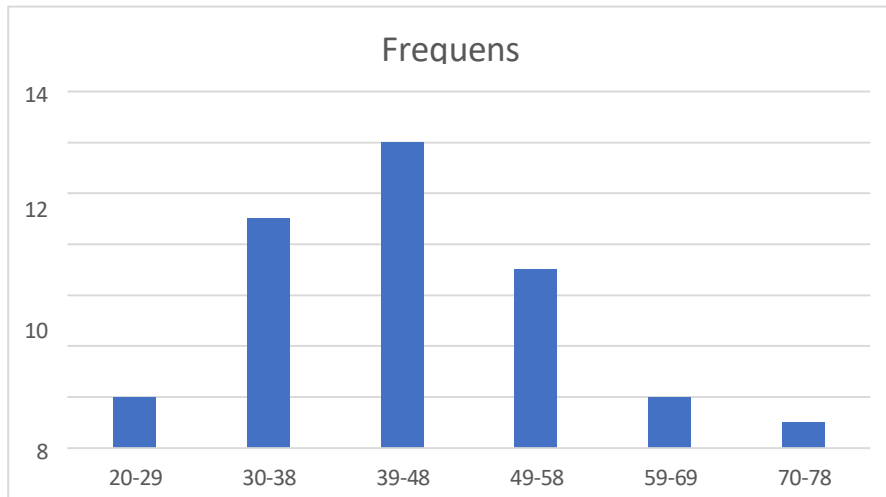
1.1.1.4 Deskripsi data pembelajaran post-test kelas eksperiment

Hasil perhitungan rentengan (R) = 6 dengan jumlah kelas interval 6 selanjutnya berdasarkan data teoritik skor minimum 24 dan maximum 30 maka nilai rata-rata idealnya $\frac{1}{2}$ (50 + 95) = 72 Dengan kriteria pembanding dapat dilihat skor rata-rata pembelajaran posttest eksperimen.

Tabel 8. distribusi frekuensi skor pembelajaran posttest eksperimen
Intervalposteksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	50-57	1	3.0	3.0	3.0
	58-65	4	12.1	12.1	15.2
	66-73	5	15.2	15.2	30.3
	76-81	9	27.3	27.3	57.6
	82-89	4	12.1	12.1	69.7
	90-97	10	30.3	30.3	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

(Sumber : diolah oleh spss 25)



Gambar 4. deskripsi pembelajaran posttest eksperimen
(Sumber: Diolah oleh excel)

Berdasarkan distribusi frekuensi pembelajaran posttest eksperimen menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi pembelajaran posttest eksperimen terletak pada kelas interval 90-97 sebanyak 10 orang. Kecenderungan variabel pembelajaran posttest control dapat diketahui apabila nilai terendah dan nilai tertinggi, rata-rata (M_i) dan standar deviasi ideal (S_{di}) diketahui, yang diperoleh dari rumus:

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$M_i = \frac{1}{2} (95 + 50) = 72$$

$$S_{di} = \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}) \quad S_{di} = \frac{1}{6} (95 - 50) = 7$$

Kategori kecenderungan pembelajaran pretest eksperimen terbagi menjadi tiga kategori dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= M - 0,5S_{di} \\ &= 0 - 68 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= M + 0,5 S_{di} \\ &= 69 - 83 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= M + 1,5S_{di} \\ &= 84 - 100 \end{aligned}$$

Tabel 9. distribusi frekuensi skor pembelajaran posttest eksperimen
PosttestEksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 50	1	3.0	3.0	3.0
60	1	3.0	3.0	6.1
65	3	9.1	9.1	15.2
70	5	15.2	15.2	30.3
75	5	15.2	15.2	45.5
80	4	12.1	12.1	57.6
85	4	12.1	12.1	69.7

90	8	24.2	24.2	93.9
95	2	6.1	6.1	100.0
Total	33	100.0	100.0	

(Sumber : diolah oleh spss 25)

Deskripsi perbandingan pretest posttest pada kelas eksperimen dan control. Dalam konteks pembelajaran Inquiry Learning, Pretest dan posttest tetap digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur perkembangan pengetahuan dan kemampuan siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan Inquiry Learning. Metode ini dapat diaplikasikan baik dikelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Inquiry Learning sebagai strategi utama, maupun di kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

2.1 Uji Analisis Data Penelitian

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji prasyarat ini penting dilakukan karena hasil uji hipotesis hanya sah digunakan apabila data yang dianalisis memenuhi asumsi dasar distribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Dengan kata lain, apabila kedua syarat ini terpenuhi, maka analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik (*Independent Sample t-test*) yang lebih akurat dalam membandingkan dua kelompok data.

2.1.1 Uji Normalitas

Dari data yang diperoleh kemudian dilakukan uji normalitas untuk mengetahui persebaran data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui sebaran data hasil pretest dan posttest adalah uji normalitas Shapiro-wilk dengan kaidah normal atau tidak berdistribusi normal. Dalam pengujian normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan Shapiro-Wilk Test pada taraf signifikansi (α) = 0,05. Kriteria pengujiannya adalah:

Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 → data berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi (Sig.) ≤ 0,05 → data tidak berdistribusi normal.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Data

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest A (Kontrol)	0.146	33	0.070	0.956	33	0.198
	Posttest A (Kontrol)	0.139	33	0.107	0.935	33	0.068
	Pretest B (Eksperimen)	0.153	33	0.048	0.964	33	0.336
	Posttest B (Eksperimen)	0.148	33	0.064	0.939	33	0.063

a. Lilliefors Significance Correction

(Sumber : diolah oleh spss 25)

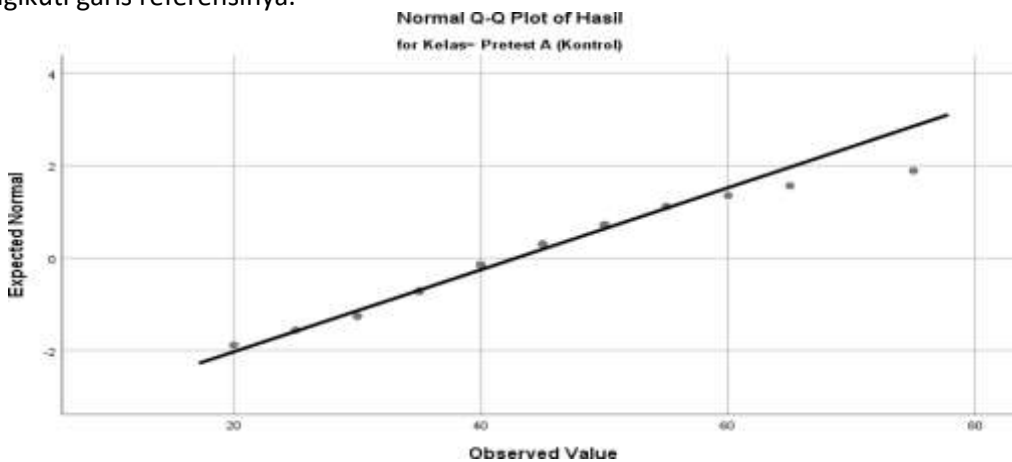
Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi pada pretest kelas kontrol sebesar 0,198, sedangkan nilai signifikansi pada posttest kelas kontrol sebesar 0,068. Selanjutnya pada pretest kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,336, dan pada posttest kelas eksperimen sebesar 0,063.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa seluruh nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran nilai siswa baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen tidak mengalami penyimpangan yang signifikan dan masih berada dalam distribusi yang normal.

Selain itu, hasil penyebaran titik pada grafik Normal Q-Q Plot juga menunjukkan bahwa titik-titik data mengikuti garis diagonal atau garis referensi. Hal ini menandakan bahwa pola penyebaran data mendekati distribusi normal sehingga data penelitian dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas.

1. Sebelum pembelajaran konvensional

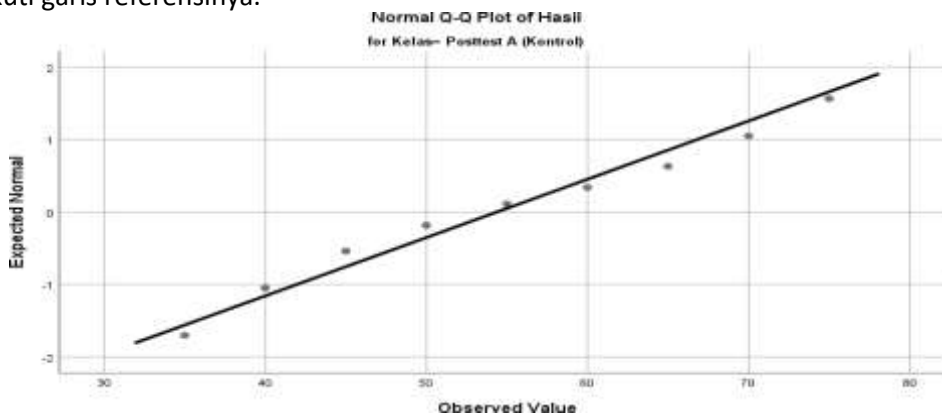
Adapun hasil output SPSS untuk hasil penyebaran titik grafik normal Q – Q plot of hasil belajar (k) sebelum pembelajaran, hasil yang diperoleh berdistribusi normal dikarenakan titik mengikuti garis referensinya.



Gambar 5. Grafik Hasil Belajar Sebelum Menggunakan Model Konvensional

2. Sesudah menggunakan model konvensional

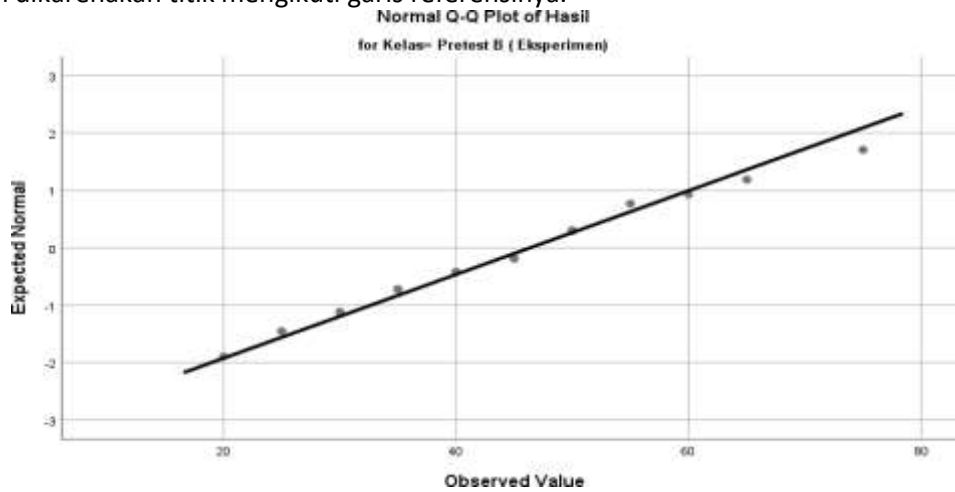
Adapun hasil output SPSS hasil penyebaran titik pada grafik normal Q-Q plot of hasil belajar (K) model konvensional, hasil yang diperoleh berdistribusi normal dikarenakan titik mengikuti garis referensinya.



Gambar 6. Grafik Hasil Belajar Setelah Menggunakan Model Konvensional

3. Sebelum menggunakan model pembelajaran Inquiry Learning

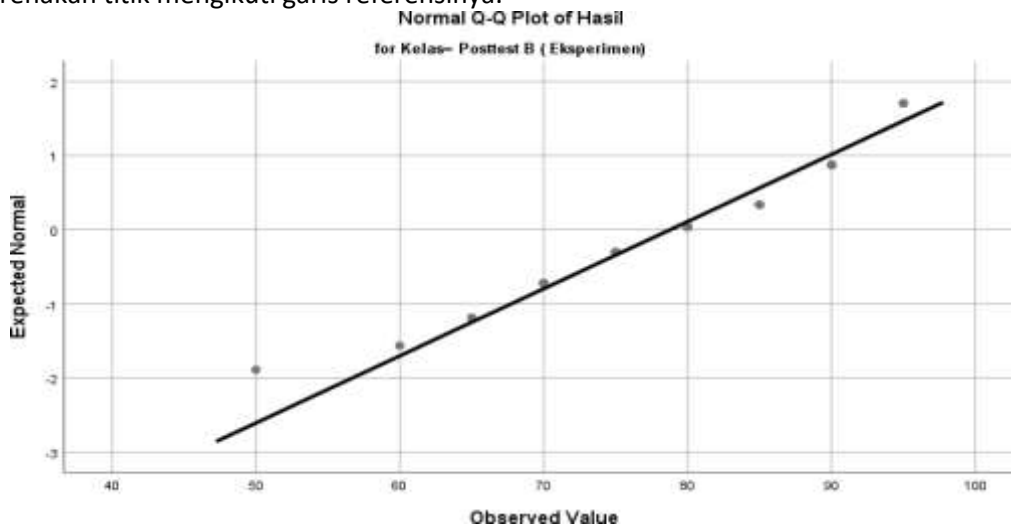
Berikut merupakan hasil penyebaran titik pada titik grafik Q-Q plot of hasil belajar (E) sebelum menggunakan model pembelajaran Inquiry Learning, hasil yang diperoleh berdistribusi normal dikarenakan titik mengikuti garis referensinya.



Gambar 7. Grafik Hasil Belajar Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Learning

4. Menggunakan model pembelajaran Inquiry Learning

Hasil output SPSS untuk hasil penyebaran titik pada grafik normal Q-Q plot of hasil belajar (E) setelah menggunakan Inquiry Learning, hasil yang diperoleh berdistribusi normal dikarenakan titik mengikuti garis referensinya.



Gambar 8. Grafik Hasil Belajar Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Learning

2.1.2 Uji Homogenitas

Tujuan uji homogenitas adalah untuk mengetahui homogen atau tidak homogenya data, yaitu apakah adanya partisipan yang diuji mewakili keseluruhan populasi penelitian atau tidak. Setelah mengetahui sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka dilakukan uji homogenitas yang menggunakan statistic uji *levene* dengan bantuan SPSS 25 dengan nilai based on mean 0,05. Apabila signifikan > 0,05 maka dikatakan homogen, jika signifikan < 0,05 maka tidak homogen. Dalam uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance				
	Levene	df1	df2	Sig.
	Statistic			

Hasil	Based on Mean	.761	3	128	.518
	Based on Median	.754	3	128	.522
	Based on Median and with adjusted df	.754	3	114.176	.522
	Based on trimmed mean	.790	3	128	.502

(sumber : diolah oleh spss 25)

Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Levene melalui bantuan program SPSS versi 25. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data dikatakan homogen, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data dikatakan tidak homogen.

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai Levene Statistic sebesar 0,761 dengan nilai signifikansi sebesar 0,518. Selain itu, pengujian juga menunjukkan nilai signifikansi 0,522 pada Based on Median dan 0,502 pada Based on Trimmed Mean. Nilai signifikansi tersebut semuanya lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki varians yang sama atau tidak terdapat perbedaan keragaman yang signifikan antara kelompok data yang dibandingkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian bersifat homogen. Artinya, data yang diperoleh dari kelompok penelitian memiliki tingkat penyebaran yang relatif sama sehingga dapat mewakili populasi penelitian. Oleh karena itu, data tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lebih lanjut yaitu uji hipotesis (uji t) untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Inquiry Learning terhadap peningkatan nilai demokrasi siswa pada aspek penghargaan hak berpendapat sosial.

2.2 Uji T Parsial

Tabel 12. Hasil Uji T Parsial Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	63.867	2.556			24.990	.000
	kelas	12.533	1.616	.713		7.754	.000

a. Dependent Variable: pembelajaran individu dan pembelajaran berkelompok

(sumber : diolah oleh spss 25)

Uji t parsial dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui apakah model pembelajaran Inquiry Learning berpengaruh terhadap peningkatan nilai demokrasi pada aspek penghargaan hak berpendapat sosial siswa.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H0) diterima dan

hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh nilai t hitung sebesar 7,754 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Inquiry Learning memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan nilai demokrasi siswa, khususnya pada aspek penghargaan hak berpendapat sosial. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran Inquiry Learning dalam proses pembelajaran PPKn mampu meningkatkan pemahaman dan sikap demokratis siswa dalam menghargai pendapat orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inquiry Learning efektif dalam meningkatkan nilai demokrasi siswa pada aspek penghargaan hak berpendapat sosial pada siswa kelas XI SMA Swasta Parulian 1 Medan. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam mencari dan menemukan informasi sendiri dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar serta sikap demokratis siswa.

3.1 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan nilai demokrasi siswa pada aspek penghargaan hak berpendapat sosial setelah diterapkannya model pembelajaran Inquiry Learning. Hal ini dapat dilihat dari deskripsi data penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dengan interval kelas. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai siswa tersebar pada beberapa interval nilai yang menggambarkan tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian tersebut, terlihat bahwa terdapat perbedaan jumlah siswa pada setiap interval nilai. Sebagian siswa berada pada interval nilai yang rendah, namun sebagian besar siswa berada pada interval nilai yang lebih tinggi. Interval nilai yang memiliki frekuensi paling banyak menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai yang cukup baik setelah diterapkannya model pembelajaran Inquiry Learning. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, jika dilihat dari distribusi nilai pada setiap interval kelas, terlihat bahwa interval nilai yang lebih tinggi memiliki jumlah siswa yang lebih banyak dibandingkan dengan interval nilai yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran Inquiry Learning, sebagian besar siswa mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Inquiry Learning memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan nilai demokrasi siswa. Untuk memperkuat hasil penelitian tersebut, dilakukan juga pengujian normalitas data.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa data penelitian memiliki penyebaran yang normal sehingga dapat digunakan dalam analisis statistik selanjutnya. Dengan demikian, data yang diperoleh dalam penelitian dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dari hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Inquiry Learning.

Selanjutnya, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,018; 0,022; dan 0,002 yang berada di bawah nilai 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varians data yang diperoleh tidak sepenuhnya sama atau tidak homogen. Perbedaan varians tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan kemampuan awal siswa serta tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Meskipun demikian, data penelitian tetap dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut dalam melihat pengaruh model pembelajaran Inquiry Learning terhadap hasil belajar siswa.

Hasil pengujian uji t (parsial) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran Inquiry Learning terhadap peningkatan nilai

demokrasi siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 7,754 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Inquiry Learning terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan nilai demokrasi siswa pada aspek penghargaan hak berpendapat sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Inquiry Learning mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Melalui model pembelajaran ini, siswa didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran seperti berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Kegiatan tersebut secara tidak langsung melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan membangun sikap demokratis dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar yang mereka alami sendiri. Dalam model pembelajaran Inquiry Learning, siswa berperan aktif dalam menemukan konsep pembelajaran melalui proses penyelidikan dan diskusi. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta sikap sosial yang baik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa model pembelajaran Inquiry Learning dapat meningkatkan hasil belajar serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pencarian dan penemuan pengetahuan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial siswa.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inquiry Learning memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan nilai demokrasi siswa pada aspek penghargaan hak berpendapat sosial. Hal ini terlihat dari distribusi nilai siswa pada interval kelas yang menunjukkan peningkatan hasil belajar, serta diperkuat oleh hasil pengujian statistik yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, model pembelajaran Inquiry Learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di sekolah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan model pembelajaran Inquiry Learning terhadap peningkatan nilai demokrasi siswa pada aspek penghargaan hak berpendapat sosial, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil deskripsi data penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dengan interval kelas, terlihat bahwa nilai siswa tersebar pada beberapa interval nilai. Sebagian besar siswa berada pada interval nilai yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran Inquiry Learning terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Inquiry Learning mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menghargai hak berpendapat sosial.
2. Hasil uji normalitas, diperoleh bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki penyebaran yang normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik selanjutnya.
3. Berdasarkan hasil uji homogenitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,018; 0,022; dan 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varians data penelitian tidak homogen. Perbedaan varians tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan kemampuan awal

siswa maupun tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Hasil uji hipotesis menggunakan uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 7,754 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inquiry Learning berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan nilai demokrasi siswa pada aspek penghargaan hak berpendapat sosial.

References

- Agustinauli, S., & Rosyid, A. (2025). Pengaruh model small group discussion (SGD) terhadap kemampuan komunikasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Pegadungan 05 Pagi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 451–466.
- Cholisin. 2002. *Demokrasi Pancasila : Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta Press.2013. *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta : UNY Press.
- Christopel, & Kuntoro.2016. Penerapan model inquiry dalam meningkatkan pemahaman nilai demokrasi siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Dahar, R, W. 1998 . *Democracy and Its Critics*. New Haven : Yale University Press.
- Eggen, P., & Kauchak , D. 2012. *Stategies and Models for Teachers : Teaching Content and Thingking Skills* Boston : Pearson.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponogoro.I . 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang : Universitas Diponogoro Press.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grasindo . Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hanafiah, N.,& Suhana ,C. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama .
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*.Bogor : Ghalia Indonesia.
- Latif, Y .2011. *Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas , dan Aktualitas Pancasila*.Jakarta : Gramedia.
- Cholisin. 2002. *Demokrasi Pancasila : Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta Press.2013. *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta : UNY Press.
- Christopel, & Kuntoro.2016. Penerapan model inquiry dalam meningkatkan pemahaman nilai demokrasi siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Dahar, R, W. 1998 . *Democracy and Its Critics*. New Haven : Yale University Press.
- Eggen, P., & Kauchak , D. 2012. *Stategies and Models for Teachers : Teaching Content and Thingking Skills* Boston : Pearson.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponogoro.I . 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang : Universitas Diponogoro Press.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grasindo . Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hanafiah, N.,& Suhana ,C. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama .
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*.Bogor : Ghalia Indonesia.
- Latif, Y .2011. *Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas , dan Aktualitas Pancasila*.Jakarta : Gramedia.
- Mulyati.1997. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nanang Hanafiah. 2009. *Model Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya . Novak,J .D .1990. *Learning, Creating , and Using Knowledge* . Cambridge University Press.
- Nurhayati. 2019. Efektivitas model Inquiry Learning dalam meningkatkan sikap demokratis siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*.

- Nuriman. 2021. Implementasi model pembelajaran inquiri untuk membentuk sikap demokratis siswa. *Jurnal PPKn dan Hukum*.
- Pasaribu, K. M. D., Pardede, L., & Siahaan, M. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Hukum Dan Peradilan Di Indonesia Di Kelas XI SMA Negeri 1 Siabu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*
- Pardede, L., Perangin-angin, A., & Pardede, D. L. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Blended Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Persamaan Kedudukan Warga Negara Dalam PKn Di Kelas X SMA Negeri 1 Muara. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*,. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Budaya Demokrasi Di Kelas XI SMA Negeri 1 Siabu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*
- Peni Abel, Bambang Budi Utomo, & Thomy Sastra Atmaja.2022. Penerapan metode inquiry pada pembelajaran PPKn siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaran*,
- Piaget, J. dalam Dahar, 1996. *Teori Perkembangan Kognitif*. Jakarta : Erlangga.
- Schunck, D.H 1988. *Learning Theories : An Educational Perspective* .New York: Merrill. Sanjaya, W.2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta : Kencana W . 2013. *Penelitian Pendidikan* . Jakarta :Kencana.
- Simarmata. 2020. Pengaruh Inquiry Learning dalam pembelajaran PPKn terhadap sikap demokratis siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*.
- Simanjuntak, H., Pardede, L., & Siahaan, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Hukum Dan Peradilan Di Indonesia Di Kelas XI SMA Negeri 1 Siabu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*
- Sugiyono. 2017. *Statistika untuk Penelitian*.Bandung : Alfabeta.2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta Sound & Trowbridge. 1990. *Inquiry Teaching in Science Education*. Baston: Macmillan Syahril Syarbaini . 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan : Demokrasi ,HAM, dan Civil Society*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Usmadi.